

**HUBUNGAN *ATTACHMENT* DAN *LONELINESS* DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA YANG MENGALAMI  
KEKERASAN EMOSIONAL DI MASA KANAK-KANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S. Psi)



Erika Dian Novitasari  
(J01218013)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 7 Agustus 2022



( Erika Dian Novitasari )

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

#### SKRIPSI

Hubungan *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak

Oleh:

Erika Dian Novitasari

J01218013

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 7. Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si

NIP. 197602272009122001

## HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

HUBUNGAN *ATTACHMENT* DAN *LONELINESS* DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA YANG MENGALAMI  
KEKERASAN EMOSIONAL DI MASA KANAK-KANAK

Yang disusun oleh :  
Erika Dian Novitasari  
J012180013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 12 Agustus 2022



Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi Dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP.197502052003121002

Susunan Tim Pengujis  
Penguji I

Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si  
NIP.197602272009122001

Penguji II

Dr. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP.196208241987031002

Penguji III

Dr. Jainudin, M.Si  
NIP.196205081991031002

Penguji IV

Nova Lusiana, M.Keb  
NIP.1981110220140320001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erika Dian Novitasari  
NIM : J01218013  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi  
E-mail address : Novita.erika25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hubungan *Attachment* dan *Lawfulness* dengan kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan

Emosional di Masa Kanak-Kanak

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2022

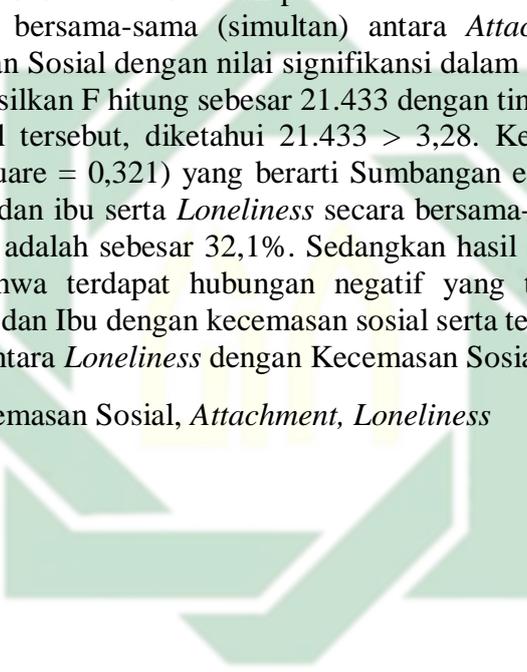
Penulis

(Erika Dian Novitasari)

## INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Alat pengumpulan data menggunakan skala Kecemasan sosial, *Attachment* dan skala *Loneliness*. Subjek dalam penelitian berjumlah 95 dari total 225 responden yang tersaring, melalui teknik *purposive sampling*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistic 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama (simultan) antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial dengan nilai signifikansi dalam pengujian regresi linear berganda menghasilkan F hitung sebesar 21.433 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui  $21.433 > 3,28$ . Kemudian nilai koefisien determinasi ( $r^2 = 0,321$ ) yang berarti Sumbangan efektif variabel interaksi *Attachment* ayah dan ibu serta *Loneliness* secara bersama-sama terhadap variabel kecemasan sosial adalah sebesar 32,1%. Sedangkan hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara *Attachment* Ayah dan Ibu dengan kecemasan sosial serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial.

**Kata kunci:** Kecemasan Sosial, *Attachment*, *Loneliness*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of knowing the relationship between attachment and loneliness with social anxiety in adolescents who experience emotional violence in childhood. This research uses correlational quantitative research methods. The data collection tool uses the Social Anxiety, Attachment and Loneliness scales. Subjects in the study found 95 of the total 225 respondents who were screened, through purposive sampling technique. The hypothesis test in this study uses multiple linear regression analysis with the help of IBM SPSS Statistic 25. The results of this study indicate that there is a simultaneous relationship between Attachment and Loneliness with Social Anxiety with a significance value in multiple linear regression testing resulting in an  $F$  count of 21,433. with a significance level of 0.000. Based on these results, it is known that  $21,433 > 3.28$ . Then the value of the coefficient of determination ( $r$  square = 0.321) which means that the effective contribution of the interaction variables between father and mother and Loneliness together on the social anxiety variable is 32,1%. While the results of partial correlation analysis show that there is an insignificant negative relationship between Father and Mother Attachment and social anxiety and there is a significant positive relationship between Loneliness and Social Anxiety.*

**Keywords:** *Social Anxiety, Attachment, Loneliness*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
INTISARI.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<u>A.</u> Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Keaslian Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II.....	18
A. Kecemasan Sosial.....	18
1. Pengertian Kecemasan Sosial.....	18
2. Aspek-Aspek Kecemalsaln Sosiall .....	19
3. Falktor-Falktor yang Mempengaruhi Kecemalsaln Sosiall .....	19
B. Alttalchment.....	21
1. Pengertialn <i>Alttalchment</i> .....	21
2. Perkembalngaln <i>Alttalchment</i> .....	23
3. Aspek-Aspek <i>Alttalchment</i> .....	24
4. Falktor-Falktor yang Mempengaruhi <i>Alttalchment</i> .....	25
C. <i>Loneliness</i> .....	26
1. Pengertialn <i>Loneliness</i> .....	26

2. Aspek-Aspek <i>Loneliness</i> .....	28
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Loneliness</i> .....	28
D. Hubungan antara <i>Attachment</i> dan <i>Loneliness</i> dengan kecemasan sosial.....	30
E. Kerangka Teoritik .....	31
F. Hipotesis .....	32
BAIB III .....	33
A. Rancangan Penelitian .....	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	33
C. Definisi Operasional.....	34
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Analisis Data.....	45
BAIB IV .....	49
A. Hasil Penelitian .....	49
B. Uji Hipotesis .....	57
C. Pembahasan .....	62
BAIB V.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Kelemahan Penelitian.....	69
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN .....	76

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kategori Jawaban Skala Likert Kekerasan Emosional .....	36
Tabel 3.2	Kategori Jawaban Skala Likert Kecemasan Sosial .....	37
Tabel 3.3	Kategori Jawaban Skala Likert Attachment .....	37
Tabel 3.4	Kategori Jawaban Skala Likert <i>Loneliness</i> .....	37
Tabel 3.5	Blueprint Skala Kecemasan Sosial .....	38
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Sosial .....	38
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Skala kecemasan sosial .....	39
Tabel 3.8	<i>Blueprint</i> Skala <i>Attachment</i> .....	40
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Skala <i>attachment</i> Ibu .....	40
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Skala Attachment Ibu.....	41
Tabel 3.11	Hasil Uji Validitas Skala attachment Ayah .....	42
Tabel 3.12	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Attachment</i> Ayah.....	42
Tabel 3.13	Blueprint Skala <i>Loneliness</i> .....	43
Tabel 3.14	Hasil Uji Validitas Skala <i>Loneliness</i> .....	44
Tabel 3.15	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Loneliness</i> .....	44
Tabel 3.16	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov.....	45
Tabel 3.17	Hasil Uji Linearitas .....	46
Tabel 3.18	Hasil Uji Multikolinearitas .....	47
Tabel 3.19	Nilai Tolerance dan VIF.....	47
Tabel 4.1	Data Subjek Menurut Tingkat Kekerasan Emosional.....	50
Tabel 4.2	Data Subjek Menurut Usia .....	50
Tabel 4.3	Hasil Tabel Silang Usia Dengan Variabel.....	51
Tabel 4.4	Deskripsi Statistik .....	52
Tabel 4.5	Mean dan Standar Deviasi .....	53
Tabel 4.6	Norma Kategorisasi 3 Jenjang .....	54
Tabel 4.7	Norma Kategorisasi 2 Jenjang .....	54
Tabel 4.8	Kategorisasi Skor Subjek .....	54
Tabel 4.9	Kategorisasi Skor Subjek .....	54
Tabel 4.10	Hasil Tabel Silang Aspek Variabel X Dengan Variabel Y .....	55

Tabel 4.11	Hasil Tabel Silang Aspek Variabel X Dengan Variabel Y .....	56
Tabel 4.12	Hasil Uji Beda Variabel X Dengan Variabel Y .....	57
Tabel 4.13	Hasil Uji F Simultan Regresi Linear Berganda .....	57
Tabel 4.14	Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan .....	58
Tabel 4.15	Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial <i>Attachment</i> dan <i>Loneliness</i>	58
Tabel 4.16	Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Attachment</i> dan <i>Loneliness</i> dengan Kecemasan Sosial .....	60
Tabel 4.17	Nilai Koefisien Beta <i>Attachment</i> dan <i>Loneliness</i> .....	61
Tabel 4.18	Korelasi dalam Regresi Linear Berganda.....	61
Tabel 4.19	Sumbangan Efektif (SE).....	62

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Kerangka Teoritik .....	31
Gambar 3.1	Grafik <i>Scatterplot</i> Kecemasan Sosial.....	48

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.1	Informed Consent Partisipan .....	76
Lampiran 2.1	Kuesioner Sebelum Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	76
Lampiran 3.1	Kuesioner Setelah Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	81
Lampiran 4.1	Tabulasi Data Penelitian.....	86
Lampiran 5.1	Output SPSS .....	93

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Child Welfare Information Gateway* (Trickett et al., 2011) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis kekerasan yaitu kekerasan seksual, penelantaran, dan pelecehan emosional. Kekerasan tersebut dapat terjadi di rumah-rumah di mana anak-anak dapat menjadi korban dari perlakuan kekerasan tersebut. Bentuk kekerasan yang mungkin ditemui anak dalam keluarga adalah kekerasan emosional, dan berpotensi berdampak negatif pada kehidupan mereka di masa depan. Bandura (Kircaburun et al., 2019) mencatat bahwa pengalaman masa kecil mempengaruhi perkembangan perilaku. Menurut Garbarino (Dottan & Karu, 2006), pelecehan emosional, atau "pembunuh jiwa", terdiri dari kritik orang tua, penolakan, devaluasi, penghinaan, dan pengabaian anak, yang semuanya merusak identitas anak, merusak pembentukan. Menurut Zoroğlu et al. (Sakar et al., 2017), kekerasan psikologis adalah pemaparan anak-anak dan remaja terhadap komentar mulai dari hinaan hingga ancaman yang merusak kesehatan mental atau emosional mereka.

Menurut O'Hagan (1995), kekerasan emosional memiliki dampak negatif pada perkembangan dan perkembangan sosial anak-anak ketika anak-anak belajar, mengalami, dan meningkatkan kehidupan emosional mereka. Penyalahgunaan emosi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Kong, 2018). Sebuah studi oleh (Scher et al., 2007; Moulding, 2017) menemukan bahwa insiden kekerasan emosional dua kali lebih sering terjadi

pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Wanita yang mengalami pelecehan emosional di masa kanak-kanak dilaporkan mengalami masalah kesehatan mental di masa dewasa (Harper & Arias, 2004; Moulding, 2017).

Menurut data yang dirilis Wahana Visi Indonesia pada Mei 2020, 62% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19, 11% mengalami kekerasan fisik. Dihitung dengan jiwa, 11% dari seluruh anak di Indonesia adalah 8.745.000. Hal ini membuat jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik menjadi 8,7 juta. Sementara itu, 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), dilaporkan pada tahun 2021 ada 20.625 perempuan korban kekerasan. Jawa Timur memiliki jumlah kasus kekerasan anak tertinggi dengan 1.317 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2022).

Sementara itu, data Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) 2022 (CATAHU) berdasarkan data kuesioner, yakni Komnas Perempuan, melaporkan 3.838 kasus kekerasan. Jumlah ini meningkat 80% dari 2.134 pada tahun 2020 menjadi 3.838 pada tahun 2021. Data Komnas Perempuan tentang pengaduan menunjukkan kasus kekerasan psikologis mendominasi, hingga 2.709 (41%). Berdasarkan data yang terkumpul, Komnas Perempuan mengategorikan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (GBG) ke dalam tiga domain: domain pribadi, domain publik, dan domain negara. Dari perspektif sektor, hingga 1.986 insiden kekerasan emosional mendominasi di ranah pribadi.

Menurut Moffat dikutip oleh (Wulandari & Nurwati, 2018) kekerasan emosional sebagai sikap dan tindakan yang dapat menghambat perkembangan sosial dan kesehatan mental anak. Pelecehan verbal, mental, dan psikologis adalah nama lain dari pelecehan emosional. Pelecehan emosional dapat memiliki efek jangka panjang pada perkembangan remaja dan dewasa dan dapat menimbulkan perilaku antisosial pada anak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelecehan emosional lebih mungkin terjadi daripada jenis pelecehan lainnya untuk meningkatkan risiko masalah internalisasi (seperti kecemasan sosial) (Bruce et al., 2012).

Kecemasan sosial diperkirakan memuncak pada masa remaja (Akbar & Faryansyah, 2018). Hal ini dikarenakan pada masa remaja, remaja menjadi lebih sadar untuk mengevaluasi lingkungan sosialnya melalui penampilan dan perilakunya. Penjelasan ini juga didukung oleh pernyataan Buss (Subasi, 2013) bahwa pubertas merupakan masa dimana seseorang mengalami tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Selain itu, kaum muda sangat mementingkan peran teman sebaya dan lingkungan sosial. Remaja ingin diterima oleh teman-temannya dan merasa sedih ketika ditinggalkan. Persepsi remaja tentang keterasingan dari kelompok sebaya ini dapat menyebabkan kecemasan sosial secara langsung. Orang yang mengalami kecemasan sosial dapat mempengaruhi emosi dan perilakunya (komasari, helmi 2000). Kecemasan sosial ini juga dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari, sekolah, pekerjaan dan lainnya. Selain itu, kecemasan sosial dapat membuat sulit untuk membangun dan mempertahankan persahabatan (Samsara, 2017), Pengembangan karir,

penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan subjektif, Wittchen dan Fehm (Muarifah dan Budiani, 2012). Hal yang sama juga dijelaskan oleh (De Castella et al., 2014) Kecemasan sosial sering dialami oleh orang-orang yang sering gagal di tempat kerja, sekolah, persahabatan, dan hubungan intim.

Setelah alkoholisme dan depresi, kecemasan sosial adalah masalah kesehatan mental ketiga yang paling umum (Rachmawati, 2015). Secara global, telah terjadi peningkatan kecemasan sosial yang signifikan sejak penelitian sebelumnya, tetapi lebih dari satu dari tiga orang (36%) mengalami beberapa bentuk kecemasan sosial (Jefferies & Ungar, 2020). Sekitar 15,8% penduduk Indonesia saat ini mengalami gejala sosial (Amalia, Srisayekti, & Moeliono, 2015). Remaja akhir juga dapat mengalami kecemasan sosial; antara 75% dan 95% dari mereka lebih memilih untuk tetap diam dan berbicara lebih sedikit dalam situasi sosial. (Rahmawaty, 2015). Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih mungkin menderita kecemasan sosial daripada pria. Fakta ini didukung oleh data dari Replikasi Survei Komorbiditas Nasional 2017 di Amerika Serikat. Perempuan lebih mungkin mengalami kecemasan sosial (8,0%) dibandingkan laki-laki (6,18%). Sementara itu, kecemasan sosial mempengaruhi sekitar 76,9 dari 364 pasca-remaja di Indonesia dengan perempuan sebanyak 42,16% (Suryaningrum, 2021).

Menurut survei Merikangas (2010), prevalensi gangguan kecemasan sosial pada usia 13-18 tahun adalah 9,1%. Menurut demografi lainnya, 7,7 juta orang pada kelompok usia 13-14 tahun menderita kecemasan sosial, dibandingkan dengan 9,7 orang pada kelompok usia 15-16 tahun dan 10.1% berusia 17-18

tahun. Selain itu, 15,8% orang di Indonesia memiliki kecemasan sosial, dan antara 70% hingga 95% remaja dengan kecemasan sosial adalah pendiam atau lebih suka berbicara dalam situasi sosial tertentu, menurut sebuah studi tahun 2013. (Vriends et al., 2013).

Selanjutnya menurut Hasibuan (2018), juga menemukan bahwa 31,2% remaja pasca-remaja di Universitas X Bandung menderita kecemasan sosial yang parah. Temuan penelitian ini menunjukkan peningkatan prevalensi kecemasan sosial di Indonesia dibandingkan dengan 15,8% yang ditemukan dalam penelitian Vriends. Hingga 61% remaja menderita kecemasan sosial kategori tinggi, menurut penelitian Henderson & Zimbardo (Mutahari, 2016). Remaja rentan terhadap kecemasan sosial, menurut data.

Remaja dalam Islam adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini diperlukan untuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain dengan baik. Terlepas dari agama mereka, Allah menghargai cara umatnya untuk mengenal dan tetap berhubungan satu sama lain. Bersikap baik dan adil kepada orang lain sangat membantu kita sebagai makhluk sosial. Hubungan kita dengan orang lain telah ditentukan menurut firman Allah dalam ayat 13 Surat Al Hujurat dari Al-Qur'an, yang berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَنَا عَارِفُونَ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا الْبَاشَرُ يَأْتِيهَا  
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ أَنْفَعَكُمْ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Kita semua dipictakan allah berbeda-beda bukan tanpa alasan. Keagungan Allah menciptakan kita berbeda untuk saling mengenal satu sama lain dan belajar untuk saling menghormati. Sehingga diharapkan remaja tidak sibuk sendiri dengan dunianya. Namun juga berusaha untuk bersosialisasi dengan sekitarnya.

Menurut Beidel & Turner (2007), faktor penyebab kecemasan sosial antara lain faktor psikologis, Ada faktor genetik dan biologis, faktor predisposisi dan pemeliharaan, dan proses kognitif. Salah satu faktor predisposisional dan pemeliharaan adalah attachment. Sebuah studi oleh Rachmawaty (2015) menemukan bahwa kecemasan sosial pada remaja ditentukan tidak hanya oleh bagaimana lingkungan sekolah membentuk mereka, tetapi juga oleh lingkungan di mana remaja berada di rumah, seperti peran orang tua. Menurut Santrock (2011), hubungan antara orang tua dan remaja merupakan hubungan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Kebiasaan dan sikap orang tua yang ditanamkan kepada anak selama proses pengasuhan menciptakan hubungan emosional yang disebut keterikatan (Hapsari & Ariati, 2016). Remaja dapat merasa terikat dengan orang tuanya jika memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tuanya.

Remaja yang memiliki sifat dekat dengan orang tua di masa kanak-kanak mengembangkan sifat keterikatan dengan orang tua mereka dari waktu ke waktu, mereka hangat kepada orang lain, kurang bergantung pada orang lain, lebih berempati, sangat dapat dipercaya, dan lebih nyaman dengan orang yang dicintai. Tanpa ikatan dan rasa aman, remaja tidak akan berkembang menjadi orang yang dapat berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Santrock (Putu, 2016) menyatakan bahwa remaja menyatakan bahwa orang tua perlu mengetahui kapan mereka benar-benar perlu mengontrol remajanya dan kapan remaja mereka dapat menjelajahi dunia mereka. Memberikan remaja kebebasan untuk menjelajahi dunia mereka sendiri penting secara psikologis baik bagi remaja untuk membentuk ikatan yang kuat bersama orang tuanya.

Selain itu, studi McCormack (1996) menemukan bahwa keterikatan yang aman merupakan prediktor penting dari kecemasan sosial. Individu yang memiliki keterikatan emosional yang stabil dengan orang tua mereka cenderung tidak mengalami kecemasan sosial hingga akhir masa remaja mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikatan yang terjalin antara orang tua dan remaja merupakan komponen penting dalam kehidupan dan berdampak signifikan terhadap kelangsungan hidup remaja. Oleh karena itu, ikatan orang tua-anak dianggap penting bagi tumbuh kembang anak, memungkinkan anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah kesepian. Dayakisin (dalam Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa orang yang menderita

kecemasan sosial cenderung menolak orang lain, lebih tertutup, menarik diri, dan tidak efektif dalam interaksi sosial. Tidak hanya itu individu yang menderita kecemasan sosial cenderung menarik diri dan berjuang dengan interaksi sosial, tetapi mereka juga memiliki masalah dengan diri mereka sendiri (Jones et al., 1990). Kecemasan subjektif terkait loneliness muncul ketika hubungan tidak mendukung dan orang merasa tidak memiliki teman atau hubungan yang tidak seperti yang diharapkan (Jones et al., 1990). Roscoe dan Skomski (Rice, 2002) juga menyatakan bahwa masalah utama pada masa remaja adalah loneliness. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa sekitar 25% anak-anak dan remaja mengalami loneliness setiap hari (Koenig & Abrams, 1999).

*Loneliness* adalah emosi negatif yang muncul karena adanya perbedaan kualitas dan kuantitas dari hubungan sosial yang diharapkan dengan realitas yang ada (Russel, Peplau, & Cutrona, 1980). Kualitas hubungan yang menjadi isu dalam hal ini adalah tingkat ketidakamanan atau ketidakpuasan dalam hubungan, dan kuantitas hubungan adalah situasi di mana banyak hubungan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Loneliness dikaitkan dengan keterampilan sosial yang buruk, hubungan interpersonal yang buruk, harga diri yang rendah, rasa malu, dan kemampuan beradaptasi sosial yang buruk. Orang yang mengalami Loneliness umumnya introvert, cemas, depresi, dan neurotik. Individu yang Loneliness menganggap dirinya memiliki banyak masalah karena menarik diri dari hubungan sosial, menyebabkan tingkat

kecemasan yang tinggi, dan menyebabkan pengucilan sosial, Peplau & Goldstone (Yusuf, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misnani (2016) terhadap siswa SMP Negeri 27 Samarinda yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan kecemasan sosial. Kesepian memiliki hubungan dengan kecemasan sosial, individu yang kesepian juga sering memiliki kecemasan sosial, karena ketika hubungan mereka dengan orang lain tidak memuaskan seperti yang mereka pikirkan, perasaan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *attachment* dan *loneliness* menjadi faktor penting dalam peningkatan kecemasan sosial. Begitu pula dengan remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak yang membutuhkan *attachment* yang aman dan *loneliness* yang rendah agar dapat menjalin hubungan sosial dengan baik meskipun di masa kanak-kanak mengalami peristiwa traumatis berupa kekerasan emosional. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *attachment* dan *loneliness* dengan kecemasan sosial pada remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti yang bertujuan untuk memberikan batasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Attachment* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Loneliness* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak?

### C. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa kajian penelitian dan riset terdahulu yang berhasil peneliti himpun berkenaan dengan topik yang sama pada penelitian ini, yaitu kecemasan sosial adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Adare et al., (2021) dengan judul “Hubungan Antara Konflik Perkawinan Orang Tua dan Gejala Kecemasan Sosial Mahasiswa Cina: Efek Mediasi kelekatan “dengan tujuan mengetahui bagaimana konflik perkawinan orang tua dan kelekatan bersama-sama berkontribusi pada gejala kecemasan sosial mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa konflik perkawinan orang tua yang dirasakan adalah berkorelasi positif dengan gejala kecemasan sosial. Sedangkan keterikatan orang tua dan teman sebaya berkorelasi negatif dengan gejala kecemasan sosial.

Penelitian lain oleh Eres et al., (2021) dengan judul “Kesepian dan regulasi emosi: implikasi dari mengalami gangguan kecemasan sosial” dengan tujuan penelitian yakni mengetahui apakah Individu dengan gangguan kecemasan sosial (SAD) lebih cenderung merasa kesepian dan mengalami peningkatan regulasi emosi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gangguan (NOSAD). Hasilnya keparahan kesepian dan kesulitan mengatur emosi berbeda antara sampel SAD dan NOSAD. Individu dengan gangguan SAD lebih cenderung merasa kesepian dan kesulitan mengatur emosi dibandingkan dengan individu NOSAD.

Penelitian oleh yagoda et al., (2022) dengan judul “*All by Myself: Loneliness in Social Anxiety Disorder*” dalam penelitian ini memeriksa kesepian di antara individu dengan dan tanpa gangguan kecemasan sosial (SAD), konteks yang dapat memoderasi pengalaman kesepian, dan hubungan temporal antara kesepian dan kecemasan sosial. Subjek penelitian ini 88 individu (44 dengan SAD dan 44 tanpa SAD). Model linier hierarkis menunjukkan bahwa individu dengan SAD dilaporkan secara signifikan lebih banyak mengalami kesepian dibandingkan dengan individu tanpa SAD.

Kemudian penelitian Maes et al., (2019) dengan judul “*Loneliness and social anxiety across childhood and adolescence: Multilevel meta-analyses of cross-sectional and longitudinal associations*”. Meta-analisis bertingkat ini adalah dilakukan pada 102 studi *cross-sectional*, diterbitkan antara 1981 dan 2016, dengan 41.776 peserta (39% laki-laki) dengan usia rata-rata 15,59 tahun. Asosiasi longitudinal yang diperiksa dalam 10 penelitian, yang didalamnya

terdapat 3.995 peserta (46% laki-laki), Hasil menunjukkan hubungan *cross-sectional* yang kuat dan positif antara kesepian dan gejala kecemasan sosial.

Penelitian lain oleh Salma Nabila (2019) meneliti tentang hubungan kelekatan orangtua dan kecemasan sosial pada 275 remaja yang berusia 15-18 tahun dan tinggal di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan sosial dengan kelekatan orangtua yang ditunjukkan dengan nilai  $r$  kelekatan orangtua sebesar  $-0,390$  dan kecemasan sosial sebesar  $r=-0,304$ .

Penelitian oleh Kholifah (2016) dengan judul “Peran Teman Sebaya Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja”. Sebanyak 322 siswa dari 881 siswa SMK menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara peran teman sebaya memiliki hubungan negatif yang signifikan. Semakin tinggi peran teman sebaya maka semakin rendah kecemasan sosial pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah peran teman sebaya maka semakin tinggi kecemasan sosial remaja tersebut.

Kemudian penelitian oleh Misnani (2016) dengan judul “Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban *Bullying* Pada Siswa”. Sampel dalam survei ini adalah 87 siswa SMP Negeri 27 Samarinda. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara kesepian dan perilaku asertif dengan kecemasan sosial pada korban bullying pada siswa SMPN 27 Samarinda. Ada hubungan negatif antara perilaku asertif dan kecemasan sosial, dan hubungan positif antara kesepian dan kecemasan sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lim et al., (2016) dengan judul “*Loneliness Over Time: The Crucial Role of Social Anxiety*” dengan hipotesis bahwa gejala kesehatan mental yang berhubungan dengan kecemasan sosial. Penelitian ini dilakukan pada sampel komunitas umum berusia 18-87 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kesepian secara positif memprediksi keadaan kecemasan sosial, paranoid, dan depresi di masa depan.

Kemudian penelitian oleh Rachmawaty (2015) dengan judul “Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja”. Responden penelitian adalah 230 remaja dengan gaya asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada 16 remaja dapat dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh otoriter.

Penelitian lain oleh Pramitasari (2014) dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri Fisik dan Kecenderungan Kecemasan Sosial pada Remaja Awal” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri fisik dan kecemasan sosial pada remaja awal. Hasil korelasi yang lemah menunjukkan bahwa konsep diri fisik hanya sebagian kecil dari factor-faktor yang dapat memicu kecemasan sosial pada remaja awal.

Penelitian serupa oleh Ma'rifah & Budiani (2012) dengan judul “Hubungan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial pada remaja”. Peneliti menggunakan skala *attachment style*, *self-esteem*, dan kecemasan sosial sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data diperoleh dari siswa SMA Negeri

1 Dagangan Madiun kelas X. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial. *Attachment style* secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kecemasan sosial sedangkan *self-esteem* hanya berhubungan langsung dengan kecemasan sosial.

Terakhir penelitian oleh Brumariu dan Kathryn (2008) dengan judul “Kelekatan Ibu-Anak dan Gejala Kecemasan Sosial di Tengah Masa kanak-kanak “dengan tujuan penelitian yakni untuk menilai apakah pola keterikatan berhubungan secara berbeda dengan kecemasan sosial aspek (takut evaluasi negatif, kecemasan sosial dan kesusahan dalam situasi baru, dan generalisasi kecemasan dan kesusahan). Tujuan kedua adalah untuk menyelidiki hubungan ini baik secara longitudinal maupun bersamaan pada masa kanak-kanak pertengahan. Menunjukkan bahwa kelekatan ambivalen paling konsisten terkait dengan kecemasan sosial. Ukuran kelekatan dan kecemasan sosial yang bersamaan menunjukkan bahwa kelekatan aman yang lebih rendah dan kelekatan ambivalen yang lebih tinggi paling konsisten terkait dengan kecemasan sosial yang lebih tinggi. Kelekatan bersamaan memprediksi variansi dalam kecemasan sosial setelah mengendalikannya sebelumnya.

Berdasarkan jurnal penelitian yang pernah dilakukan diatas, maka adapun keaslian penelitian terletak pada:

1. Subjek penelitian dalam penelitian merupakan remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak

2. Perbedaan variabel yang terletak pada masing-masing variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini adalah “*Attachment* dan *Loneliness*”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Attachment* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Loneliness* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak Kanak.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mendukung teori-teori bidang ilmu psikologi khususnya bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Terutama mengenai kecemasan sosial pada remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini:

### a. Remaja

1. Dapat membantu pemahaman individu yang pernah mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak mengenai *Attachment* serta *loneliness* agar tidak berlanjut pada gangguan kecemasan sosial.
2. Membangun motivasi individu untuk bisa bersosialisai dengan baik dan percaya diri mampu mengikuti keadaan lingkungan tempat tinggal maupun teman sebaya.

### b. Bagi Orang Tua

Penelitian dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk menjadi dasar sikap dalam memberikan perlakuan kepada anak.

## F. Sistematika Pembahasan

Tujuan disusunnya sistematika pembahasan ini yaitu untuk memudahkan para pembaca untuk memahami isi skripsi penelitian yang telah disusun oleh penulis. Penelitian ini berjudul “Hubungan *attachment* dan *loneliness* dengan kecemasan sosial pada remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak.”.

Bab I berisi bahasan mengenai latar belakang masalah terkait dengan kecemasan sosial, *attachment*, dan *loneliness* pada remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak. Selain itu terdapat rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka dari berbagai sumber dan referensi untuk menyusun kerangka teoritik penelitian dan hipotesis. Kajian pustaka pada penelitian ini yaitu kecemasan sosial, *attachment*, dan *loneliness*. Pada pembahasan kajian pustaka setiap variabel terdapat penjelasan definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan aspek-aspek.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan diantaranya, rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik sampling, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV berisi paparan hasil penelitian yang terdiri dari hasil analisis data, analisis hipotesis dan pembahasan. Paparan hasil berupa deskripsi statistik demografis, hasil uji hipotesis secara parsial dan simultan dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan kajian teori dan riset sebelumnya yang mendukung hipotesis.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan temuan baru dalam penelitian yang sudah dibahas dan juga berisi saran dari peneliti kepada pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kecemasan Sosial**

##### **1. Pengertian Kecemasan Sosial**

Menurut Horwitz dan Wakefield (2012) kecemasan sosial adalah bentuk kecemasan yang mengarah pada lingkungan sosial. Orang dengan kecemasan takut dihakimi secara negatif oleh orang lain sehingga menyebabkan mereka malu (American Psychiatric Association [APA], 2013; McNeil, Randall, Lejuez, & Sorrell, 2014). Menurut La Greca dan Lopez (1998) kecemasan sosial adalah ketakutan terhadap situasi sosial dan ketakutan untuk diamati, dipermalukan, dihina atau dihakimi oleh orang lain. Kecemasan sosial adalah penghindaran terhadap situasi sosial atau perasaan tidak nyaman dalam situasi sosial (Hoffman & Dirbatolo, 2010).

Gümüs (Baltaci dan Hamarta, 2013) mendefinisikan kecemasan sosial sebagai keadaan ketidaknyamanan dan stres yang dialami individu dengan ekspektasi bahwa dia akan bertindak tidak tepat, membuat dirinya terlihat bodoh, meninggalkan kesan negatif dan dinilai negative oleh orang lain (bodoh, pecundang, tidak kompeten, dll) dalam berbagai peristiwa dan situasi sosial. Kecemasan sosial ditandai dengan rasa takut yang berlebihan sedang diamati oleh orang lain dan menghindari aktivitas sosial yang menyebabkan ketakutan tersebut (Anggraini, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh di atas, dapat kita simpulkan bahwa kecemasan sosial adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman dengan kehadiran orang lain, cenderung untuk merasa malu karena takut tidak dapat berinteraksi dengan orang lain.

## **2. Aspek-Aspek Kecemasan Sosial**

La Greca dan Lopez (1998) mengemukakan ada tiga aspek kecemasan social yaitu:

### **a. Ketakutan akan evaluasi negatif**

Seperti mencerminkan ketakutan, kekhawatiran, atau kekhawatiran tentang evaluasi negatif dari rekan-rekan.

### **b. Penghindaran sosial orang asing**

Rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang asing/baru.

### **c. Penghindaran sosial orang dikenal**

Rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal.

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Sosial**

Faktor-faktor yang berinteraksi untuk berkontribusi pada pengembangan gangguan kecemasan sosial menurut (Beidel & Turner, 2007) adalah:

a. Faktor Psikologis

Perilaku ketakutan dan kecemasan seringkali merupakan hasil dari pengalaman emosional atau peristiwa traumatis negatif (Watson & Rayner, 1920). Hal ini dapat terjadi melalui jalur pengalaman pengkondisian langsung traumatis pada individu, pengamatan individu kepada orang lain yang mengalami peristiwa traumatis hingga muncul ketakutan sosial pada pengamat melalui pembelajaran observasional dan transfer informasi dalam interaksi orang tua ke anak-anak terkait dengan gangguan kecemasan orang tua.

b. Faktor Genetik Dan Biologis

Hasil studi pada anak kembar dan keluarga mendukung bahwa gangguan kecemasan, termasuk gangguan kecemasan sosial, adalah keluarga. Individu dengan gangguan kecemasan sosial memiliki kerabat dengan gangguan kecemasan, meskipun belum tentu dengan gangguan yang sama. Penelitian yang menggunakan teknologi baru menunjukkan bahwa area tertentu di otak yaitu di daerah amigdala kanan dan kiri dapat menjadi aktif ketika mereka yang memiliki gangguan kecemasan sosial terpapar rangsangan yang relevan dengan rasa takut. Misalnya, ketika terkena serangkaian wajah marah dan menghina, ekspresi netral pada mereka yang memiliki gangguan kecemasan sosial menimbulkan aktivasi amigdala (sugestif respons ketakutan).

c. Faktor Predisposisional Dan Pemeliharaan

Faktor-faktor tambahan, yang diambil terutama dari literatur psikologi perkembangan dan sosial, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk pengembangan gangguan kecemasan sosial. Faktor tersebut meliputi, *Family environment, peer relationships, loneliness, cognitive development, temperament (Behavioral inhibition), shyness, early attachment*, dan *social skill*

d. Proses Kognitif

Proses kognitif yang dapat berkontribusi pada bias kognitif terjadi dalam proses perhatian yang berfokus pada diri sendiri (Bogels & Mansell, 2004). Mereka yang memiliki gangguan kecemasan sosial saja juga menunjukkan lebih banyak bias negatif mengenai interpretasi peristiwa sosial bias bahkan lebih ekstrem ketika mereka memiliki gangguan kecemasan sosial dan depresi komorbid (Wilson & Rapee, 2005). Hal ini menimbulkan adanya kewaspadaan singkat dan penghindaran ancaman sosial yang berkepanjangan pada mereka yang memiliki kecemasan sosial.

## B. Attachment

### 1. Pengertian *Attachment*

Bowlby (Upton, 2012) menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) memberikan ikatan psikologis yang abadi di antara sesama manusia. Hubungan pertama terbentuk antara anak dan pengasuhnya. Ikatan-ikatan

tersebut berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. *Attachment* adalah persepsi individu tentang kemampuan pengasuh untuk memberikan keamanan psikologis. (Armsden & Greenberg, 1987).

Cartney dan Dearing (Eki Dwi Maretawati H, Makmuroch, & Agustin, R.W., 2009) menambahkan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupan mereka sendiri, biasanya orang tua mereka.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tuanya di masa-masa awal kehidupan sehingga menjadi sebuah ikatan seumur hidup (Papalia & Feldman, 2013A). Kelekatan ini mengacu pada tingkah laku antara anak dengan orangtua yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk memperkuat ikatan tersebut. Selanjutnya menurut Cartney & Dearing (Maretawati dkk, 2009) menyatakan bahwa kelekatan merupakan hubungan interpersonal yang memiliki makna khusus dalam kehidupan mereka. Kemudian, menurut Durkin (Ervika, 2005) mengungkapkan kelekatan adalah hubungan jangka panjang dan berkelanjutan.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), kelekatan aman yaitu adanya ikatan antara orang tua dan anak yang diekspresikan melalui kepercayaan, komunikasi, dan tingkat isolasi yang rendah, sehingga meningkatkan rasa aman anak. Di sisi lain, keterikatan yang tidak aman

ditampilkan dengan adanya keterasingan, dan kepercayaan serta komunikasi yang rendah berkontribusi pada kecemasan anak-anak.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Attachment* adalah hubungan yang berkembang ketika seseorang menerima kasih sayang, rasa aman, dan keintiman secara emosional dan fisik, terutama dengan orang tuanya.

## **2. Perkembangan *Attachment***

Beberapa tahapan perkembangan hubungan kelekatan dapat dilihat pada masa anak-anak serta masa remaja (Santrock, 2012).

### **a. Kelekatan masa bayi dan anak-anak**

Bowlby menjelaskan bahwa sistem keterikatan diciptakan untuk menjaga bayi tetap dekat dengan pengasuhnya ketika ada bahaya atau ancaman, yang merupakan fondasi dari kepercayaan. Interaksi ibu-bayi yang kuat seringkali dimulai pada saat menyusui, karena selama proses ini terjadi kontak fisik yang disertai dengan upaya menjalin ikatan psikologis antara ibu dan anak. Keterikatan yang kuat meletakkan dasar bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat di kemudian hari.

### **b. Kelekatan masa remaja dan dewasa**

Lingkungan rumah merupakan tempat remaja pertama kali menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Remaja menerima banyak pengalaman emosional dari orang tuanya sejak usia

dini. Remaja menjadi pencipta aktif dari pengalaman emosional mereka sendiri. Bagaimana orang tua mengenali dan mengelola emosinya, berempati dengan apa yang dialami orang lain, dan bagaimana orang tua berinteraksi secara sosial dengan masyarakat dan jenis pengalaman emosional lainnya akan menjadi sesuatu yang akan dipelajari remaja. Remaja kemudian akan menerapkannya dengan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua bertindak sebagai karakter kunci yang dengannya remaja terlibat dan membentuk sistem pendukung saat remaja menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. (Santrock, 2012).

### 3. Aspek-Aspek *Attachment*

Merujuk pada teori Amsden dan Greenberg (1987) ada tiga aspek yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

#### a. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung secara harmonis, merupakan aspek yang membantu terciptanya ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak-anak pada masa bayi. Hubungan orang tua-anak yang kuat sangat penting sepanjang hidup. Di awal kehidupan, bayi mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orang tua mereka ketika mereka merasakan bahaya. Saat remaja, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, ketika mereka merasa membutuhkan. Oleh

karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Selama masa remaja hubungan orang tua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan sejak tahap awal kehidupan dan berkontribusi pada keterasingan anak dari orang tua.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Dimensi *Attachment* yang kedua adalah kepercayaan. Hal ini didefinisikan sebagai rasa aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu jika diperlukan. Kepercayaan adalah hasil dari hubungan yang kuat. Kepercayaan adalah komponen dari hubungan yang kuat antara anak dan orang tua. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan bahwa karakter hadir saat dibutuhkan.

c. Keterasingan (*Alienation*)

Dimensi ketiga adalah keterasingan, yang terkait erat dengan penghindaran dan penolakan, dan dua konstruksi yang sangat penting untuk membentuk keterikatan. Ketika seseorang merasa bahwa figur itu tidak ada, keterikatan menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan terasing, dan sebaliknya.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Attachment***

Menurut Baradja (Eka Ervika, 2000) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara anak dan orangtua adalah:

- a. Anak merasa puas dengan adanya objek lekat, yang disini orang tua menjadi objek lekatnya. Misalnya setiap kali anak membutuhkan sesuatu maka orang tua mampu dan siap untuk memenuhinya.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, ketika anak bertindak untuk mendapatkan perhatian pada orang tua, orang tua bereaksi. Jadi anak memberikan kekekatannya.
- c. Seringnya bertemu membuat anak akan memberikan kekekatannya. Misalnya orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah akan memudahkan anaknya berkomunikasi dengan mereka.

### **C. Loneliness**

#### **1. Pengertian Loneliness**

*Loneliness* merupakan emosi negatif yang dihasilkan dari ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi baik secara kualitas maupun kuantitas (Russel, Peplau dan Cutrona, 1980). Russell (1996) menjelaskan kesepian sebagai perasaan subjektif individu karena tidak adanya hubungan dekat. Kondisi ini bisa menjadi kondisi sementara yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu. Kesepian emosional disebabkan oleh

ketidakmampuan untuk membangun keterikatan dalam hubungan dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri secara sosial. Secara lebih kongkrit, Russel (1996) mengungkapkan bahwa orang yang *loneliness* ditandai dengan perasaan sedih, suasana hati yang buruk, tidak bersemangat, dan perasaan tidak berharga, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Menurut Myers (2010) *loneliness* adalah persepsi keadaan yang menyakitkan akibat dari hubungan sosial yang kurang bermakna dari yang diharapkan. Selain itu, Weiss juga memberikan pemahaman bahwa *loneliness* bukan disebabkan oleh individu itu sendiri, melainkan oleh kurangnya hubungan ataupun rangkaian hubungan yang diperlukan (Sonderby & Wagoner, 2013).

Hawkley and Cacioppo (2010) menggambarkan *loneliness* sebagai emosi kesedihan yang disertai dengan persepsi bahwa kebutuhan sosial tidak terpenuhi secara kuantitas, terutama yang berkaitan dengan kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan definisi *loneliness* oleh Taylor, Peplau, dan Sears (2009), yang mengacu pada ketidaknyamanan psikologis yang dialami seseorang ketika hubungan sosialnya kurang dalam beberapa aspek kunci.

Dari beberapa konsep *loneliness* yang disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *loneliness* adalah ketidaknyamanan yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan.

## 2. Aspek-Aspek *Loneliness*

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang apakah seseorang mengalami *loneliness* atau tidak.. Menurut Russell (1996) *loneliness* didasarkan pada tiga aspek, yaitu:

### a. *Personality*

Dari segi kepribadian, *loneliness* mengacu pada sejumlah pola kepribadian dan suasana hati yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berpikir seseorang, seperti individu introvert dengan sifat sosial, kurang bersosialisasi sehingga lebih cenderung untuk merasakan *loneliness*.

### b. *Social Desirability*

Dalam hal *social desirability*, *loneliness* mengacu pada keinginan untuk menjalani kehidupan sosial sesuai dengan harapan.

### c. *Depression*

Dari aspek *depression*, *loneliness* dikaitkan dengan perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, dan merasa tidak berharga dan stresor lain yang mengarah pada depresi.

## 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Loneliness*

Miller, Pelpman dan Brehm (2007) menjelaskan empat faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *loneliness*, yaitu:

### a. Kekurangan dalam hubungan yang dimiliki seseorang

Ketidakcocokan hubungan seseorang akan membuat seseorang tidak bahagia dengan hubungan yang dijalaninya. Ada banyak alasan mengapa seseorang merasa *loneliness*, yaitu terlepas, pengasingan, sendirian, isolasi paksa, dan berpindah tempat.

b. Perubahan yang diinginkan dari suatu hubungan

*Loneliness* dapat terjadi karena hubungan yang diharapkan individu berubah, tetapi pada kenyataannya hubungan tersebut tidak berubah. Seperti dengan bertambahnya usia tentu saja ada keinginan untuk berubah dalam hubungan, ketika hal ini tidak terjadi dapat menyebabkan *loneliness*.

c. Atribusi Kausal

Ketika seseorang menjadi kesepian, atribusi stres seseorang dapat memprediksi berapa lama orang tersebut telah kesepian. Perasaan kesepian yang disebabkan oleh penyebab yang seimbang menyebabkan kesepian yang berkepanjangan. Di sisi lain, jika atribusi penyebabnya tidak seimbang, dapat menyebabkan kesepian sementara.

d. Perilaku interpersonal

Seseorang yang hidup dalam kesepian seringkali memiliki harga diri yang rendah, memiliki sikap negatif terhadap orang lain, dan kurang memiliki keterampilan sosial. Perilaku interpersonal yang pasif dan tidak sensitif dapat membuat frustrasi dan menjengkelkan orang lain, menyebabkan penolakan sosial, dan dapat memperburuk kesepian.

#### **D. Hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan kecemasan sosial**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial antara lain: Faktor Psikologis, Faktor Genetik Dan Biologis, Faktor Predisposisional Dan Pemeliharaan serta Proses Kognitif. Salah satu Faktor Predisposisional Dan Pemeliharaan adalah *attachment* dan *loneliness* (Beidel & Turner, 2007).

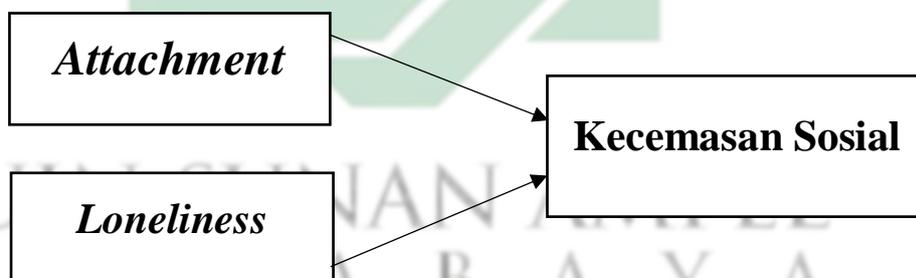
Menurut Eliasa (2011), keterikatan anak yang kuat dengan orang tuanya dapat memprediksi perilaku sosial yang positif, keintiman, dan perasaan yang baik dan sehat saat mereka memasuki masa remaja. Simpson (1990) menambahkan bahwa sistem kelekatan menyesuaikan dengan perkembangan hubungan antara anak dengan figure utama atau pengasuh, sehingga anak bertahan berada di sekitar, yang menyembuhkan, merawat dan melindunginya. Orang tua yang memiliki kelekatan yang kuat sejak masa kanak-kanak akan mempengaruhi model mental dari diri individu yang nantinya akan digunakan anak untuk membuat penilaian tentang apakah seseorang berarti atau tidak dalam lingkungan sosial, dan seseorang yang mandiri atau hanya bergantung pada orang lain. Sedangkan kurangnya kelekatan orang tua menyebabkan remaja menjadi cemas terhadap lingkungan sosialnya.

Selain kelekatan faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah *loneliness*. Dayakisin (Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa Individu yang dengan kecemasan sosial cenderung menolak orang lain, menjadi lebih tertutup, menarik diri, dan kurang efektif dalam interaksi sosial. Individu dengan kecemasan sosial tidak hanya cenderung menarik diri dan sulit bersosialisasi, tetapi mereka juga memiliki masalah dengan diri mereka

sendiri. Ketika mereka merasa tidak dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya, Individu dengan kecemasan sosial akan merasa *loneliness*. (Jones et al., 1990). Penelitian oleh Warella dan Praktikto (2021) menunjukkan hasil bahwa kesepian dan kecemasan sosial memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin rendah kesepian semakin rendah pula kecemasan sosial begitupun sebaliknya.

#### E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Attachment* dan *loneliness* secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial pada remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak. Kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik**

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa *attachment* mempunyai hubungan dengan kecemasan sosial, dimana remaja yang memiliki *attachment* yang aman, maka semakin rendah pula kecemasan sosial yang dimilikinya. Kemudian *loneliness* juga mempunyai hubungan dengan kecemasan sosial, yang artinya

semakin rendah *loneliness* yang dimiliki individu, maka kecemasan sosial individu juga semakin rendah.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teori diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *Attachment* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak.
2. Terdapat hubungan antara *Loneliness* dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak.
3. Terdapat hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* secara Bersama sama dengan Kecemasan sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif korelatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memperoleh data berupa angka atau data non-numerik tetapi kemudian diubah menjadi angka. (Sugiyono, 2017). Sedangkan studi korelasi atau korelatif yang dilakukan karena merupakan studi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, jenis dan pendekatan ini mungkin yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, dimana peneliti ingin mengungkap ada tidaknya hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Berikut variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Variabel X1 (variabel bebas) : *Attachment*

Variabel X2 (variabel bebas) : *Loneliness*

Variabel Y (variabel terikat) : Kecemasan Sosial

### C. Definisi Operasional

#### 1. Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah perasaan yang tak nyaman dan tidak aman akan kehadiran orang lain, cenderung takut berinteraksi sosial dengan orang lain dan merasa malu. Pada variable kecemasan sosial diukur dengan aspek: Takut Evaluasi Negatif, Penghindaran Sosial dalam Situasi Baru, Penghindaran Sosial dengan yang dikenal.

#### 2. Attachment

*Attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dengan orang tua yang bertahan lama dan terpelihara. Pada variable *Attachment* diukur dengan aspek: Komunikasi, Kepercayaan, Keterasingan

#### 3. Loneliness

*Loneliness* adalah perasaan tidak menyenangkan akibat tidak mampu dalam menjalin dan mempertahankan relasi. Pada variable loneliness diukur dengan aspek: *personality, social desirability, depression.*

### D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan ciri-ciri tertentu, sifat-sifat yang telah ditetapkan peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan.. Populasi yang dipergunakan yakni remaja yang pernah mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak.

## 2. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan (Sugiyono, 2013). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu: 1) Pernah mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak. 2) Perempuan, sebab menurut data dan penelitian jumlah terbanyak korban kekerasan serta yang lebih berpotensi mengalami kecemasan sosial adalah perempuan. 3) Berusia 12-21 tahun (Hurlock, 2011).

## 3. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Arikunto, 2006). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode consecutive sampling dimana semua subjek yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan dalam penelitian sampai jumlah subjek yang dibutuhkan tercapai. (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Sebab tidak diketahuinya jumlah populasi, dikarenakan data yang tercantum adalah korban perempuan secara keseluruhan sedangkan pada penelitian ini fokus pada remaja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ukuran sampel menurut Sugiyono (2019). Analisis yang digunakan adalah multivariat dengan korelasi ganda atau regresi sehingga jumlah anggota sampel adalah 20 kali jumlah variabel yang diselidiki. Penelitian ini memiliki 3 variabel (independen + dependen), maka jumlah

anggota sampel = 20 X 3 variabel = 60. Dari hasil perhitungan diatas, maka diperoleh jumlah sampel yang diteliti adalah sebesar 60 perempuan yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah screening awal kekerasan emosional diukur menggunakan skala terjemahan dari *Child Abuse Trauma Scale* (CATS) serta hanya menggunakan *subscales emotional abuse* yang disusun oleh Angela Kent dan Glenn Waller (1998) yang diadaptasi dari CAT Scale Barbara Sanders dan Evvie Becker-Laussen (1995). instrument pengukuran kecemasan sosial yang diadaptasi dari SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) dari La Greca dan Lopez, pengukuran *Attachment* diadaptasi dari IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) dari Amsden dan Greenberg (1987), kemudian untuk *Loneliness* diadaptasi dari Skala The University of California, Los Angeles *Loneliness Scale Version 3* (UCLA LS) yang dikembangkan oleh Russell (1996). Penelitian ini menggunakan skala likert. Adapun penelitian jawaban skala likert pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert Kekerasan Emosional**

No	Pilihan Jawaban	Nilai	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Jarang (J)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

**Tabel 3.2 Kategori Jawaban Skala Likert Kecemasan Sosial**

No	Pilihan Jawaban	Nilai	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Jarang (J)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

**Tabel 3.3 Kategori Jawaban Skala Likert Attachment**

No	Pilihan Jawaban	Nilai	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Jarang (J)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

**Tabel 3.4 Kategori Jawaban Skala Likert *Loneliness***

No	Pilihan Jawaban	Nilai	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Kadang-Kadang (K)	3	2
3.	Jarang (J)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

## 1. Kecemasan Sosial

### a. Skala Kecemasan Sosial

Pengukuran skala kecemasan sosial disusun berdasarkan 3 aspek La Greca dan Lopez (1998). Adapun rincian skala kecemasan sosial antara lain:

**Tabel 3.5 Blueprint Skala Kecemasan Sosial**

No	Aspek Kecemasan Sosial	Nomer Item		Jumlah soal
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Fear of Negative Evaluation (FNE)</i> / Takut Evaluasi Negatif	1,2,3,4	-	4
2.	<i>Social Avoidance and Distress in</i> <i>New Situations (SAD-N)</i> / Penghindaran Sosial dalam Situasi Baru/orang asing	5,6,7,8	-	4
	<i>Social Avoidance and Distress</i> <i>Experienced General (SAD-G)</i> / penghindaran sosial secara umum /dengan kenalan	9,10,11,12	-	4
<b>Total</b>		12	-	12

b. Validitas dan Reliabilitas Skala Kecemasan Sosial

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (S Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien aitem  $\geq 0,30$  maka bisa dikatakan valid. (S Azwar, 2013). Berikut adalah uji validitas skala Kecemasan sosial:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Sosial**

Aitem	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,518	0,30	Valid
2	0,562	0,30	Valid
3	0,541	0,30	Valid
4	0,506	0,30	Valid
5	0,741	0,30	Valid

6	0,577	0,30	Valid
7	0,673	0,30	Valid
8	0,648	0,30	Valid
9	0,693	0,30	Valid
10	0,649	0,30	Valid
11	0,547	0,30	Valid
12	0,584	0,30	Valid

Tabel 3.6 menunjukkan terdapat 12 aitem yang valid dengan kata lain semua aitem dalam skala kecemasan sosial adalah valid.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Dalam penelitian ini, reliabilitas instrument diukur melalui uji cornbach's alpha. Alat ukur dengan koefisien croncbach's alpha  $> 0.8$  maka dikatakan sangat baik tingkat reliabilitasnya dan jika koefisien croncbach's alpha  $> 0.7-0.8$  dikatakan baik reliabilitasnya kemudian jika koefisien croncbach's alpha  $< 0,6$  maka dikatakan buruk reliabilitasnya. Untuk nilai reliabilitas skala resiliensi sebagai berikut :

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala kecemasan sosial**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<b>Jumlah Aitem</b>
0,842	12

Tabel 3.7 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari skala kecemasan sosial adalah 0,842 dengan aitem berjumlah 12. Dengan demikian skala kecemasan sosial memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik karena koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,8$ .

## 2. Attachment

### a. Skala Attachment

Pengukuran ini disusun berdasarkan 3 aspek dari Amsden dan Greenberg (1987) yaitu *parent trust*, *parent communication*, *parent alienation*.

**Tabel 3.8 Blueprint Skala Attachment**

No	Aspek Attachment	Nomer Item		Jumlah soal
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Parent Trust</i>	1,7,8,13	2	5
2.	<i>Parent Communication</i>	3, 10,15	4,9	5
3.	<i>Parent Alienaion</i>	-	5,6,11,12,14	5
<b>Total</b>		7	8	15

### b. Validitas dan Reliabilitas Skala attachment Ibu

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (S Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien aitem  $\geq 0,30$  maka bisa dikatakan valid. (S Azwar, 2013).

Berikut adalah hasil uji validitas skala *attachment* Ibu :

**Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Skala attachment Ibu**

Aitem	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
1	0,636	0,30	Valid

2	0,608	0,30	Valid
3	0,592	0,30	Valid
4	0,697	0,30	Valid
5	0,356	0,30	Valid
6	0,754	0,30	Valid
7	0,611	0,30	Valid
8	0,446	0,30	Valid
9	0,515	0,30	Valid
10	0,491	0,30	Valid
11	0,591	0,30	Valid
12	0,741	0,30	Valid
13	0,681	0,30	Valid
14	0,614	0,30	Valid
15	0,168	0,30	Tidak Valid

Tabel 3.9 menunjukkan terdapat 14 aitem yang valid dan 1 item yang gugur.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Adapaun nilai reliabilitas skala *attachment* ibu sebagai berikut:

**Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Attachment Ibu**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,851	15

Tabel 3.10 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari skala *Attachment* Ibu adalah 0,851 dengan aitem berjumlah 15. Dengan demikian skala *Attachment* Ibu memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik karena koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,8$ .

c. Validitas dan Reliabilitas Skala *attachment* Ayah

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al.,

2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (S Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien aitem  $\geq 0,30$  maka bisa dikatakan valid. (S Azwar, 2013). Berikut adalah hasil uji validitas skala *attachment* Ayah:

**Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala *attachment* Ayah**

Aitem	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,730	0,30	Valid
2	0,688	0,30	Valid
3	0,717	0,30	Valid
4	0,833	0,30	Valid
5	0,400	0,30	Valid
6	0,642	0,30	Valid
7	0,665	0,30	Valid
8	0,494	0,30	Valid
9	0,141	0,30	Tidak Valid
10	0,543	0,30	Valid
11	0,525	0,30	Valid
12	0,788	0,30	Valid
13	0,746	0,30	Valid
14	0,642	0,30	Valid
15	0,546	0,30	Valid

Tabel 3.11 menunjukkan terdapat 14 aitem yang valid dan 1 item yang gugur.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Adapaun nilai reliabilitas skala *Attachment* ayah sebagai berikut:

**Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Attachment* Ayah**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,873	15

Tabel 3.12 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari skala *Attachment* ayah adalah 0,873 dengan aitem berjumlah 15. Dengan demikian skala *Attachment* ayah memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik karena koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,8.

### 3. *Loneliness*

#### a. Skala *Loneliness*

Pengukuran ini di dasarkan pada 3 aspek *loneliness* dari Russel (1996) yaitu: *personality*, *social desirability*, *depression*. Adapun rincian skala *Loneliness* sebagai berikut:

**Tabel 3.13 Blueprint Skala *Loneliness***

No	Aspek <i>Loneliness</i>	Nomer Item		Jumlah soal
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Personality</i>	9		1
2.	<i>Social Desirability</i>	1,2,4,10	8	5
3.	<i>Depression</i>	3,5,6,7		4
	<b>Total</b>	9	1	10

#### b. Validitas dan Reliabilitas Skala *Loneliness*

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (S Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai

koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien aitem  $\geq 0,30$  maka bisa dikatakan valid (Azwar, 2013).

Berikut adalah hasil uji validitas skala *Loneliness*:

**Tabel 3.14 Hasil Uji Validitas Skala *Loneliness***

<b>Aitem</b>	<b><i>Corrected Item-Total Correlation</i></b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,610	0,30	Valid
2	0,743	0,30	Valid
3	0,789	0,30	Valid
4	0,430	0,30	Valid
5	0,815	0,30	Valid
6	0,872	0,30	Valid
7	0,824	0,30	Valid
8	0,043	0,30	Tidak Valid
9	0,472	0,30	Valid
10	0,755	0,30	Valid

Tabel 3.14 menunjukkan terdapat 9 aitem yang valid dan 1 aitem tidak valid dalam skala *Loneliness*

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Adapaun nilai reliabilitas skala *Loneliness* sebagai berikut:

**Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Loneliness***

<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b>Jumlah Aitem</b>
0,838	10

Tabel 3.15 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari skala *Loneliness* adalah 0,838 dengan aitem

berjumlah 10. Dengan demikian skala *Loneliness* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik karena koefisien *croncbach's alpha*  $> 0.8$ .

## F. Analisis Data

Analisis uji statistic adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian yang didapatkan melalui bantuan *SPSS Statistic 24 for windows*.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji statistic Kolmogorov Smirnov (K-S) adalah uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0.05$  maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0.05$  maka data tidak terdistribusi dengan normal (Nisfiannoor, 2009).

**Tabel 3.16 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

One Sampel Kolmogorov Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.48488729
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.045
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel 3.16 didapatkan nilai sig 0.200 ( $>0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal di penelitian ini.

## 2. Uji Linieritas

Jika hasil uji linieritas menunjukkan ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka hubungan variabel linier. Sebaliknya jika menunjukkan ( $\text{sig} < 0,05$ ) atau nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka tidak linear hubungan variabel tersebut. Hasil uji linieritas penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.17 Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Sig	5%	Keterangan
<i>Attachment Ibu</i>	0.179	0.05	Linear
<i>Attachment Ayah</i>	0.226	0.05	Linear
<i>Loneliness</i>	0.025	0.05	Tidak Linear

Berdasarkan tabel 3.17 nilai *sig deviation from linearity* yaitu 0,179 & 0,226 ( $>0,05$ ) artinya hubungan *Attachment Ibu* dan *Ayah* dengan Kecemasan Sosial linier sedangkan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial itu tidak linear.

## 3. Uji Multikolinieritas

Adapun pedoman pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF kurang 10.00, serta nilai tolerance lebih 0.10, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.18 Hasil Uji Multikolinearitas**

	<b>Coefficients</b>						<b>Collinearity Statistics</b>	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance		
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	22.017	5.401		4.076	.000			
<i>Attachment</i> Ibu	.031	.096	.030	.326	.745	.866	1.155	
<i>Attachment</i> Ayah	-.072	.066	-.104	-1.088	.279	.813	1.231	
<i>Loneliness</i>	.514	.095	.526	5.386	.000	.782	1.278	

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, didapatkan hasil VIF dan *tolerance* antara lain:

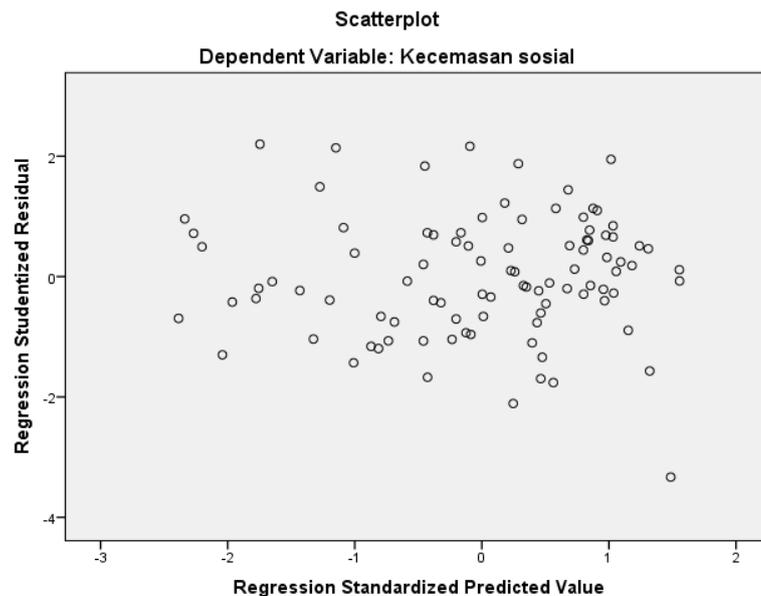
**Tabel 3.19 Nilai Tolerance dan VIF**

Variabel	Tolerance		Keterangan	VIF		Deskripsi
<i>Attachment</i> Ibu	.866	0.10	Tidak Terjadi Multikolinearitas	1.155	10.000	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Attachment</i> Ayah	.813	0.10	Tidak Terjadi Multikolinearitas	1.231	10.000	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Loneliness</i>	.782	0.10	Tidak Terjadi Multikolinearitas	1.278	10.000	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Dalam tabel 3.17, 0.782, 0.813, 0.866 ( $>0,10$ ) adalah nilai *tolerance* dan 1.155, 1.231, 1.278 ( $<10.000$ ) adalah nilai VIF. Artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Heteroskedasdisitas

Adapun metode untuk mengetahui adanya heteroskedasdisitas dilakukan dengan mengambarkan grafik *scatterplot*. Grafik *scatterplot* Kecemasan Sosial antara lain:



**Gambar 3.1 Grafik *Scatterplot* Kecemasan Sosial**

Gambar 3.1 menggambarkan grafik *scatterplot* ada di sumbu Y. dalam gambar tersebut diketahui bahwa bulatan-bulatannya menyebar diantara 0 serta tidak membentuk sebuah pola tertentu. Berdasarkan gambar tersebut, bisa diartikan bahwa di penelitian ini tidak ada gejala heteroskedasdisitas.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti tertarik meneliti mengenai Kecemasan sosial pada remaja yang pernah mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak. Peneliti mencoba mencari beberapa fakta mengenai fenomena kekerasan emosional dan kecemasan sosial melalui literature review dan artikel berita sebagai data awal penelitian yang kemudian akan diajukan serta dikembangkan menjadi proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari literature yang mendukung variabel yang diteliti yaitu kecemasan sosial dan menentukan variabel independen yang mempengaruhinya yaitu Attachment dan Loneliness serta berkomunikasi dengan dosen pembimbing secara intens. Setelah proposal diuji oleh dosen penguji, berikutnya peneliti mengembangkan alat ukur penelitian berupa empat instrumen, 1 instrumen sebagai screening awal, 3 lainnya sebagai instrument utama. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *google form* serta kertas yang disebar kepada subjek yang peneliti tetapkan sebagai kriteria penelitian. Kemudian data diolah serta dianalisa menggunakan *SPSS Statistic 24 for windows*. Selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitian.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Subjek

Hasil penelitian berdasarkan data demografi subjek yang disajikan berikut ini:

#### 1) Subjek yang mengalami kekerasan emosional

Data subjek berdasarkan tingkat kekerasan emosional pada penelitian ini antara lain:

**Tabel 4.1 Data Subjek Menurut Tingkat Kekerasan Emosional**

Kategori	Jumlah	%
Rendah	130	57,8
Sedang	75	33,3
Tinggi	20	8,9
Jumlah	225	100

Tabel 4.1 menunjukkan jika terdapat 225 subjek yang terjaring dalam penelitian ini. Kemudian hasilnya menunjukkan bahwa 75 responden berada pada kategori sedang dan 20 responden berada di kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang dapat dipergunakan untuk penelitian ini sebanyak 95 orang.

#### 2) Subjek berdasarkan usia

Data subjek berdasarkan usia pada penelitian ini antara lain:

**Tabel 4.2 Data Subjek Menurut Usia**

Usia	Jumlah Remaja	%
12-14	10	10,5
15-17	16	16,8
18-21	69	72,6
Jumlah	95	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan jika terdapat 95 subjek, dimana pada usia 12-14 tahun terdapat 10 remaja, 15-17 tahun terdapat 16 remaja, 18-21 terdapat 69 remaja.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tabel silang berdasarkan kelompok skor yang diperoleh remaja, antara lain :

**Tabel 4.3 Hasil Tabel Silang Usia Dengan Variabel**

Usia Remaja	Kategori Kecemasan Sosial			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12-14	1	6	3	10
15-17	1	10	5	16
18-21	5	31	33	69
Total	7	47	41	95

Usia Remaja	Kategori Attachment Ibu			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12-14	-	10	-	10
15-17	2	10	4	16
18-21	3	52	14	69
Total	5	72	18	95

Usia Remaja	Kategori Attachment Ayah			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12-14	4	4	2	10
15-17	4	9	3	16
18-21	11	34	24	69
Total	19	47	29	95

Usia Remaja	Kategori Loneliness			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12-14	1	4	5	10
15-17	1	6	9	16
18-21	13	26	30	69
Total	15	36	44	95

Analisis tabel silang menunjukkan jika remaja dengan usia 12-14 tahun mempunyai mempunyai Kecemasan sosial yang sedang. Untuk

kategori *Attachment* ibu, remaja usia 12-14 mempunyai *Attachment* ibu yang sedang kemudian untuk *attachment* ayah berada pada kategori rendah dan sedang. sedangkan untuk kategori *loneliness*, remaja dengan usia 12-14 tahun mempunyai *loneliness* yang tinggi.

Remaja dengan usia 15-17 tahun mempunyai kecemasan sosial yang sedang. Untuk kategori *Attachment* ibu, remaja usia 15-17 mempunyai *Attachment* ibu yang sedang kemudian untuk *attachment* ayah berada pada kategori sedang. sedangkan untuk kategori *loneliness*, remaja dengan usia 15-17 tahun mempunyai *loneliness* yang tinggi.

Remaja dengan usia 18-21 tahun mempunyai kecemasan sosial yang sedang. Untuk kategori *Attachment* ibu, remaja usia 18-21 mempunyai *Attachment* ibu yang sedang kemudian untuk *attachment* ayah berada pada kategori sedang. sedangkan untuk kategori *loneliness*, remaja dengan usia 18-21 tahun mempunyai *loneliness* yang tinggi.

#### b. Deskripsi Data

Hasil analisis secara deskriptif pada data dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Deskripsi Statistik**

	<i>Descriptive Statistic</i>				
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecemasan Sosial	12	12	48	30	6
<i>Attachment</i>	14	14	56	35	7

<i>Loneliness</i>	9	9	36	22,5	4,5
-------------------	---	---	----	------	-----

Pada tabel 4.4 dapat diketahui jika instrument penelitian diisi oleh 225 remaja baik instrumen Kecemasan sosial, *Attachment* dan *Loneliness*. Berikut merupakan deskripsi statistic masing-masing variabel penelitian :

- 1) Variabel Kecemasan sosial mempunyai *minimum* nilai 12 serta *maximum* nilai 48 dengan *mean* 30 serta *standar deviation* 6.
- 2) Variabel *attachment* mempunyai *minimum* nilai 14 serta *maximum* nilai 56 dengan *mean* 35 serta *standar deviation* 7.
- 3) Variabel *loneliness* mempunyai *minimum* nilai 39 serta *maximum* nilai 36 dengan *mean* 22,5 serta *standar deviation* 4,5.

Setelah uji deskriptif dilakukan, selanjutnya semua jawaban remaja skornya dikelompokkan berdasarkan masing-masing variabel. Selanjutnya membulatkan dan menghilangkan angka setelah koma pada standar deviasi dan mean yakni:

**Tabel 4.5 Mean dan Standar Deviasi**

	<b>Kecemasan Sosial</b>	<b><i>Attachment</i></b>	<b><i>Loneliness</i></b>
<b>M</b>	30	35	23
<b>SD</b>	6	7	5
<b>M - 1 SD</b>	24	28	18
<b>M + 1 SD</b>	36	42	28

Selanjutnya dilakukan kategorisasi 3 jenjang yaitu rendah, sedang serta tinggi dan juga 2 jenjang kategorisasi yaitu rendah dan tinggi pada nilai mean dan standar deviasi antara lain (Azwar, 2016):

**Tabel 4.6 Norma Kategorisasi 3 Jenjang**

Kategori	Rumus	Kecemasan Sosial	Attachment	Loneliness
Tinggi	$X \geq M + 1 SD$	$X \geq 36$	$X \geq 42$	$X \geq 28$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1$	$24 \leq X < 36$	$28 \leq X < 42$	$18 \leq X < 28$
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 24$	$X < 28$	$X < 18$

**Tabel 4.7 Norma Kategorisasi 2 Jenjang**

Kategori	Rumus	Kecemasan Sosial	Attachment	Loneliness
Tinggi	$X \geq M$	$X \geq 30$	$X \geq 35$	$X \geq 23$
Rendah	$X < M$	$X < 30$	$X < 35$	$X < 23$

Selanjutnya, pengelompokan skor subjek disajikan dalam tabel dibawah :

**Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Subjek**

Kecemasan Sosial			Attachment Ibu		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%
Rendah	7	7,4	Rendah	5	5,3
Sedang	47	49,5	Sedang	72	75,8
Tinggi	41	43,2	Tinggi	18	18,9
Jumlah	95	100	Jumlah	95	100

**Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Subjek**

Attachment Ayah			Loneliness		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%

Rendah	19	20	Rendah	15	15,8
Sedang	47	49,5	Sedang	36	37,9
Tinggi	29	30,5	Tinggi	44	46,3
Jumlah	95	100	Jumlah	95	100

Pada tabel 4.8 menunjukkan jika kategori rendah variabel kecemasan sosial berjumlah 7 orang dengan presentase 7,4%. sedang yaitu orang 47 dengan 49,5%. tinggi yakni orang 41 dengan 43,2%.

Selanjutnya kategori rendah variabel *attachment* ibu berjumlah 5 orang dengan presentase 5,3 % sedang yaitu orang 72 dengan 75,8 %. tinggi yakni orang 18 dengan 18,8%.

Pada tabel 4.9 kategori rendah variabel *attachment* ayah berjumlah 19 orang dengan presentase 20% . sedang yaitu 47 dengan 49,5%, tinggi yakni orang 29 dengan 30,5%.

Selanjutnya kategori rendah variabel *loneliness* berjumlah 15 orang dengan presentase 15,8 % sedang yaitu orang 36 dengan 37,9 %. tinggi yakni orang 44 dengan 46,3%.

Berdasarkan perbandingan variabel *Attachment* ibu dan ayah dengan kecemasan sosial maka akan digolongkan kedalam 2 kategori seperti berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Tabel Silang Aspek Variabel X Dengan Variabel Y**

<i>Aspek Attachment Ibu</i>								
<i>Parent Trust</i>			<i>Parent Communication</i>			<i>Parent Alienation</i>		
Kategor	Jumlah	%	Kategor	Jumlah	%	Kategor	Jumlah	%
i			i			i		

Rendah	33	34,7	Rendah	41	43,2	Rendah	54	56,8
Tinggi	62	65,3	Tinggi	54	56,8	Tinggi	41	43,2
Jumlah	95	100	Jumlah	95	100	Jumlah	95	100

**Tabel 4.11 Hasil Tabel Silang Aspek Variabel X Dengan Variabel Y**

<i>Parent Trust</i>			<i>Aspek Attachment Ayah</i>			<i>Parent Alienation</i>		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%
Rendah	36	37,9	Rendah	55,8	43,2	Rendah	50	52,6
Tinggi	59	62,1	Tinggi	44,2	56,8	Tinggi	45	47,4
Jumlah	95	100	Jumlah	95	100	Jumlah	95	100

Pada tabel 4.10 dan 4.11 menunjukkan hasil dari setiap skor aspek dalam attachment. Dapat dianalisis jika attachment ibu dan ayah berada pada kelekatan aman (*Secure*) dikarenakan pada aspek *Parent Trust* dan aspek *Parent Communication* berada pada kategori tinggi sedangkan *Parent Alienation* berada pada kategori rendah. Kemudian untuk *Attachment Ayah* berada pada kelekatan aman (*Secure*) dikarenakan aspek *Parent Trust* dan aspek *Parent Communication* mengarah pada kategori tinggi sedangkan *Parent Alienation* berada pada kategori rendah. Dengan kata lain remaja memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya.

Kemudian dilaksanakan uji beda pada kategori Attachment ayah dan ibu di variabel kecemasan sosial. Teknik yang digunakan adalah uji *paired samples T test*. Berikut hasil uji beda berdasarkan variabel *Attachment*:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Beda Variabel X Dengan Variabel Y**

Paired Samples Correlations		
Variabel	Sig.	Sig (2-tailed)
<i>Attachment Ibu &amp; Attachment Ayah</i>	0.007	0,736

Diketahui pada Tabel 4.12 nilai Signifikansi 2 tailed *Attachment Ibu* dan ayah adalah 0,736 ( $>0,05$ ) yang berarti berdasarkan variabel kecemasan sosial rata-rata kecemasan sosial remaja yang mengalami kekerasan emosional tidak mempunyai perbedaan.

## B. Uji Hipotesis

Pada penelitian kuantitatif korelasional, perlu melakukan uji normalitas terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke uji hipotesis. Pada bab III metode penelitian, diketahui sebelumnya bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, tidak ditemukan gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Maka dari itu, uji hipotesis dilanjutkan menggunakan uji korelasi statistik parametrik dengan teknik uji analisis regresi linier berganda.

### 1. Uji F Simultan Regresi Linear Berganda

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial. uji F dalam regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis ini antara lain:

**Tabel 4.13 Hasil Uji F Simultan Regresi Linear Berganda**

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	1304.905	2	652.453	21.226	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2827.895	92	30.738		

Total	4132.800	94
-------	----------	----

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan F hitung serta nilai signifikansi selanjutnya dilaksanakan perbandingan dengan F tabel. F tabel penelitian ini adalah 3.095433. Perbandingan tersebut antara lain:

**Tabel 4.14 Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan**

Sig.	5%	Keterangan	F hitung	F tabel	Keterangan
0,000	0,05	Signifikan	21.226	3,09	Berhubungan

Menurut hasil tabel 4.14 menunjukkan jika nilai sig. 0,000 ( $< 0,05$ ) maka berarti *Attachment* dan *Loneliness* secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan Kecemasan Sosial. Kemudian nilai dari F hitung sebesar 21.226 ( $> 3,28$ ) maka hubungan *Attachment* dan *Loneliness* dengan kecemasan sosial adalah signifikan. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak” adalah diterima.

## 2. Uji Korelasi Parsial atau Uji T

**Tabel 4.15 Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial *Attachment* dan *Loneliness***

Model	Coefficients				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	23.206	5.195		4.467	.000
	<i>Attachment</i>	-.036	.050	-.071	-.728	.469

<i>Loneliness</i>	.513	.095	.525	5.388	.000
-------------------	------	------	------	-------	------

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan jika didapatkan skor *Attachment* sejumlah  $0,469 > 0,05$  yang menyatakan bahwa variabel *Attachment* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kecemasan sosial. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak” adalah tidak diterima. Kemudian nilai koefisien beta *attachment* yakni  $-0,071$  yang artinya setiap bertambahnya variabel *attachment* sebesar 1, maka nilai kecemasan sosial akan berkurang. Sebaliknya jika nilai variabel berkurang 1 satuan, maka nilai variabel kecemasan sosial akan bertambah sebesar 1 satuan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa variabel *attachment* berpengaruh negatif terhadap variabel kecemasan sosial.

Berdasarkan tabel analisis korelasi parsial pada variabel *Loneliness* mendapatkan nilai signifikansi sejumlah  $0,000 < 0,05$ . Yang mana menyatakan bahwa variabel *Loneliness* memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak” adalah diterima. Kemudian *loneliness* mempunyai nilai koefisien beta yakni  $0,525$  yang artinya setiap bertambahnya variabel *loneliness* sebesar 1 satuan, maka nilai kecemasan sosial akan bertambah, sebaliknya jika nilai variabel berkurang 1 satuan

maka nilai variabel kecemasan sosial berkurang sebesar 1 satuan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa *loneliness* berpengaruh positif terhadap variabel kecemasan sosial.

### 3. Uji kelayakan Model (Koefisien Determinasi)

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (*r square*) antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan kecemasan sosial yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 <sup>a</sup>	.316	.301	5.544

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,316. Jika dalam satuan persen yakni 31,6% yang artinya pengaruh *attachment* dan *Loneliness* terhadap kecemasan sosial sebesar 31,6% sedangkan sisanya 68,4% dipengaruhi faktor lain.

Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan nilai sumbangan efektif (SE) *Attachment* ayah dan ibu serta *Loneliness* terhadap Kecemasan Sosial. Jumlah nilai koefisien determinasi akan sama dengan dua variabel bebas jika dijumlahkan (Sugiyono, 2017). Sumbangan efektif (SE) mempunyai rumus antara lain:

$$SE = (\text{Beta Xi}) \times (\text{Koefisien Korelasi Xi}) \times 100\%$$

Untuk nilai koefisien beta antara lain:

**Tabel 4.17 Nilai Koefisien Beta *Attachment* dan *Loneliness***

		Coefficients			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.017	5.401		4.076	.000
	<i>Attachment</i> Ibu	.031	.096	.030	.326	.745
	<i>Attachment</i> Ayah	-.072	.066	-.104	-1.088	.279
	<i>Loneliness</i>	.514	.095	.526	5.386	.000

Menurut tabel 4.17 menunjukkan jika *Attachment* Ibu mempunyai nilai koefisien beta yakni 0,030 dan *Attachment* Ayah mempunyai nilai koefisien beta yakni -.104 sedangkan *Loneliness* mempunyai nilai koefisien beta yakni 0,526. Sementara nilai koefisien korelasi didapatkan dari regresi linear berganda antara lain:

**Tabel 4.18 Korelasi dalam Regresi Linear Berganda**

		Correlations	
		<i>Kecemasan Sosial</i>	Korelasi
Pearson Correlation	<i>Attachment</i> Ibu	-0.173	Tidak Ada
	<i>Attachment</i> Ayah	-0.31	Tidak Ada
	<i>Loneliness</i>	0.558	Sedang

Pada tabel 4.18 menunjukkan jika *Attachment* Ibu memiliki koefisien korelasi sebesar -0.173 dan koefisien korelasi *Attachment* Ayah sebesar -0.31 serta koefisien korelasi *Loneliness* sebesar 0.558

Selanjutnya dapat dilakukan perhitungan untuk nilai sumbangan efektif (SE) yang disajikan antara lain :

**Tabel 4.19 Sumbangan Efektif (SE)**

Variabel	Koefisien Beta	Koefisien Korelasi	SE (%)
<i>Attachment</i> Ibu	.030	-0.173	-0.519
<i>Attachment</i> Ayah	-.104	-0.31	3.224
<i>Loneliness</i>	.526	0.558	29.3508
Total			32.0558

Pada tabel 4.19 menunjukkan jika *Attachment* Ibu mempunyai sumbangan sebesar -0,519 % pada Kecemasan sosial sedangkan *Attachment* Ayah mempunyai sumbangan yakni 3,22 % terhadap kecemasan sosial kemudian *Loneliness* mempunyai sumbangan yakni 29,36 % terhadap kecemasan sosial yang jika dijumlahkan dari ketiga sumbangan tersebut sebesar 32,05 %. Jumlah sumbangan tersebut sama dengan nilai koefisien determinasi yaitu 32,05 %.

### C. Pembahasan

Tujuan penelitian adalah mengungkap apakah ada hubungan hubungan antara *Attachment* dan *Loneliness* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak. Oleh sebab itu teknik uji regresi linier berganda digunakan dalam analisis uji hipotesis penelitian ini. Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat

terlebih dahulu berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas serta uji heteroskedasdisitas.

Dalam uji hipotesis pertama, nilai signifikansi yaitu 0,469 ( $>0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang tidak signifikan antara Attachment dengan kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan bersifat negatif artinya semakin tinggi Attachment yang dimiliki oleh remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak maka semakin rendah kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah Attachment yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kecemasan sosial yang dialami.

Sejalan dengan penelitian Boelen et al. (2014) bahwa attachment tidak memiliki hubungan dengan kecemasan sosial. Menurut penelitian Bifulco et al., (2006) juga mendapatkan hasil bahwa peserta dengan risiko lebih besar untuk kesulitan psikososial karena pengalaman hidup sebelumnya yang traumatis mendapatkan hubungan kecil tapi signifikan antara keterikatan dan kecemasan sosial pada peserta yang tidak memiliki pengalaman kecemasan sosial sebelumnya ( $r = 0,17$ ).

Pada tabulasi data dijelaskan bahwa penelitian ini subjek penelitian ini memiliki responden remaja akhir yang memasuki masa dewasa sehingga attachment fokus pada adult attachment yang merupakan perwujudan dari pergantian figur dari sosok orang tua menjadi sosok pasangan atau kekasih karena pola kelekatan pada masa kecil yang dikembangkan bukan attachment orang tua yang dibentuk pada masa remaja akhir menjelang dewasa. Hal ini

sejalan dengan penelitian Bohlin dan Hagekull (2009) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan kecemasan sosial pada orang dewasa.

Peneliti juga berasumsi bahwa meskipun remaja dengan kekerasan emosional memiliki attachment atau tidak, kecemasan sosial dapat tetap terjadi karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Seperti penelitian yang menyebutkan bahwa kecemasan sosial dipengaruhi salah satunya variabel Kepercayaan Diri dengan sumbangan efektif terhadap variabel Kecemasan Sosial sebesar sebesar 39%. Penelitian lain oleh (Durand dalam Prawoto, 2010) menyebutkan bahwa beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi Kecemasan Sosial yaitu pertama faktor kecenderungan biologis, kedua faktor stres, dan faktor traumatik sosial.

Selanjutnya dalam uji hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Loneliness dengan kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi Loneliness yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah *loneliness* yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak, maka semakin rendah pula kecemasan sosialnya.

Hasil ini serupa dengan penelitian Lim et al., (2016) yang menunjukkan bahwa *Loneliness* secara positif memprediksi keadaan kecemasan sosial, paranoid, dan depresi di masa depan. Kemudian penelitian

dari menunjukkan bahwa individu dengan social anxiety disorder dilaporkan secara signifikan lebih banyak mengalami Loneliness dibandingkan dengan individu tanpa social anxiety disorder (Yagoda et al., 2022). Loneliness terjadi karena seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan merasa tidak ada yang dapat memahami bahwa mereka memiliki gejala kecemasan sosial.

*Loneliness* pada remaja terjadi sebagai akibat dari perubahan kondisi yang tidak diinginkan yang menimbulkan kecemasan sosial. Kesepian kemungkinan besar dialami selama masa remaja (Danneel et al., 2019). Seseorang yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan menunjukkan keberhasilan dalam tugas-tugas perkembangannya. Ini adalah upaya seseorang untuk mencapai keharmonisan, kebahagiaan, dan menjadi pribadi yang produktif. (Yanizon, 2016). Jika seseorang tidak beradaptasi dengan baik, mereka akan mengalami kesulitan bersosialisasi dan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Tidak percaya pada orang lain, memiliki keterampilan komunikasi yang buruk, kecenderungan untuk berkonsentrasi pada aktivitasnya sendiri serta menarik diri (Suwarni & Rahayu, 2020). Kondisi ini menyebabkan berkembangnya gejala kecemasan sosial yang ditandai dengan pemikiran negatif dan tidak realistis, serangan panik, dan perilaku obsesif-kompulsif sebagai bentuk internalisasi masalah diri sendiri. Seseorang yang *loneliness* sering mengalami kecemasan sosial. *Loneliness* dan kecemasan sosial dianggap sebagai sikap negatif terhadap orang lain karena mewakili sikap pasif dan apatis. (Misnani, 2016).

Menghabiskan waktu sendirian tidak selalu membuat kesepian. Demikian pula, menghabiskan banyak waktu dengan orang lain tidak berarti bahwa kesepian tidak ada. Maes (2019) juga menjelaskan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan sendirian tidak menentukan kualitas dan kuantitas hubungan dengan orang lain. Remaja memilih untuk menghabiskan waktu sendiri sebagai cara untuk terlibat dalam kegiatan yang mendorong refleksi diri, pengaturan diri, dan kreativitas. (Danneel et al., 2017). Dengan demikian *loneliness* remaja adalah masalah yang sulit diidentifikasi secara langsung. (Merrel, 2008). Informasi ini ditujukan untuk kaum muda dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat menginternalisasikan masalah yang berkaitan dengan kesepian.

Dalam uji hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Attachment dan Loneliness dengan Kecemasan sosial. Selain itu nilai  $r$  square sebesar 0,316. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan bersifat negatif dan positif artinya semakin tinggi Attachment yang dimiliki oleh remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak maka semakin rendah kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah Attachment yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kecemasan sosial kemudian semakin tinggi Loneliness yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah loneliness yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak,

maka semakin rendah pula kecemasan sosialnya. Untuk penelitian serupa, peneliti belum menemukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.

Ditinjau dari usia, pada umumnya remaja baik dari usia 12 hingga 21 tahun mempunyai tingkat kecemasan sosial yang sedang, attachment ayah dan ibu sedang serta Loneliness yang tinggi. Sedangkan menurut hasil analisis tabel silang, remaja dengan usia 12 tahun hingga 17 tahun berada pada tingkat kecemasan sosial sedang. Namun untuk usia 18 tahun hingga 21 tahun berada pada tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Kemudian untuk attachment ayah dan ibu di usia 12 tahun hingga 21 tahun berada pada tingkat attachment yang sedang serta Loneliness pada usia 12 tahun hingga 21 tahun berada pada tingkat yang tinggi.

Kemudian ditinjau dari tabulasi silang variabel attachment yang dibedakan menjadi attachment Ibu dan attachment ayah menunjukkan bahwa attachment ibu dan ayah berada pada kelekatan aman (Secure) dikarenakan pada aspek Parent Trust dan aspek Parent Communication berada pada kategori tinggi sedangkan Parent Alienation berada pada kategori rendah. Kemudian untuk Attachment Ayah berada pada kelekatan aman (Secure) dikarenakan aspek Parent Trust dan aspek Parent Communication mengarah pada kategori tinggi sedangkan Parent Alienation berada pada kategori rendah. Dengan kata lain remaja memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai hubungan antara Attachment dan Loneliness dengan Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional di Masa Kanak-Kanak maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada uji hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *Attachment* dengan Kecemasan sosial. Arah hubungan bersifat negatif artinya semakin tinggi *Attachment* yang dimiliki oleh remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak maka semakin rendah pula kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah *Attachment* yang dimiliki oleh remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya.
2. Pada uji hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Loneliness* dengan kecemasan sosial. Arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi *Loneliness* yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah *loneliness* yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak, maka semakin rendah pula kecemasan sosialnya.

3. Pada uji hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Attachment* dan *loneliness* serta didapatkan arah hubungan bersifat negatif dan positif yaitu semakin tinggi *Attachment* yang dimiliki oleh remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak maka semakin rendah kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah *Attachment* yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kecemasan sosial kemudian semakin tinggi *Loneliness* yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional maka semakin tinggi pula kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah *loneliness* yang dimiliki remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak-kanak, maka semakin rendah pula kecemasan sosialnya.

## **B. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan karena keterbatasan penulis.

Kelemahan tersebut adalah:

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria pengalaman masa kecil yang mungkin responden memiliki ingatan lemah pada masa lalunya sehingga jawaban responden bisa dikatakan kurang valid.

## **C. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang mengalami kekerasan emosional

Bagi remaja diharapkan di era 4.0 dengan teknologi yang semakin berkembang pesat khususnya penggunaan gadget di segala aspek

kehidupan yang membuat interaksi sosial berkurang diharapkan remaja dapat mengurangi penggunaan gadget agar hubungan sosial dengan sekitar tetap terjaga sehingga terhindar dari kesepian.

Remaja juga diharapkan bersedia menjalin ikatan yang baik dengan kedua orang tua. Dengan membangun komunikasi dan menumbuhkan rasa saling percaya, remaja tidak merasa terasing dari orang tuanya. seperti mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan figur lekat yang mereka percayai dan merasa nyaman memiliki dengan figur tersebut.

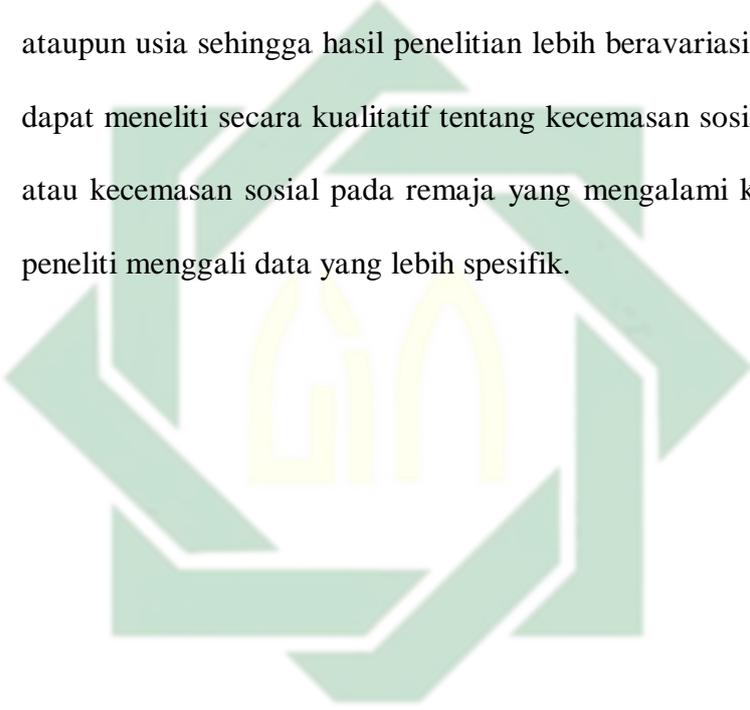
## 2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam hal ini kesejahteraan psikologis remaja, khususnya gangguan kecemasan sosial. Semakin tinggi tingkat kelekatan, maka semakin rendah gangguan kecemasan sosial. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu membangun kepercayaan dan komunikasi yang positif serta mengurangi perilaku alienasi (Pengasingan) pada remaja, terutama pada saat remaja sedang mengalami masalah, sehingga tercipta suasana yang mendukung antar anggota keluarga.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya dapat fokus membahas kecemasan sosial pada remaja di perguruan tinggi karena sesuai dengan hasil penelitian bahwa remaja di perguruan tinggi memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Peneliti berikutnya juga dapat mengkaji faktor lain

kecemasan sosial seperti pengalam traumatis, *Family environment*, *temperament (Behavioral inhibition)*, *shyness*, dan yang lainnya. Selain itu, perlunya memperluas karakteristik responden. Misal, remaja dengan latar belakang pekerjaan orang tua baik tingkat kabupaten ataupun kota secara merata kemudian dari segi jumlah responden ataupun usia sehingga hasil penelitian lebih bervariasi. Peneliti juga dapat meneliti secara kualitatif tentang kecemasan sosial, *Attachment* atau kecemasan sosial pada remaja yang mengalami kekerasan agar peneliti menggali data yang lebih spesifik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Anggraini, Helen Septi. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Anak Di Lapas Klas IIB Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armsden, G. & Greenberg, M. T (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427- 454
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Baltaci, O., & Hamarta, E. (2013). Analizing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support And Problem Solving. *Education and Science*, 2013 Vol 38 No 167.
- Beidel, D. C.m & Turner, S. M. (2007). *Shy Children Phobic Adult, Nature and Treatment of Social anxiety disorderr 2nd ed*. Washington, DC: American Psychiatric Association
- Bruce, L. C., Heimberg, R. G., Blanco, C., Schneier, F. R., & Liebowitz, M. R. (2012). Childhood maltreatment and social anxiety disorder: Implications for symptom severity and response to pharmacotherapy. *Depression and Anxiety*, 29(2), 132–139. <https://doi.org/10.1002/da.20909>
- Creswell, J. W. (2014). *Reseach Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- De Castella, K., Goldin, P., Jazaieri, H., Ziv, M., Heimberg, R. G., & Gross, J. J. (2014). Emotion beliefs in social anxiety disorder: Associations with stress, anxiety, and well-being. *Australian Journal of Psychology*, 66(2), 139–148. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12053>
- Dottan, R. F., & Karu, T. (2006). From emotional abuse in childhood to psychopathology in adulthood: A path mediated by immature defense mechanisms and self-esteem. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 194(8), 616–621. <https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000230654.49933.23>
- Duwi Priyanto, Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS, (Yogyakarta: Gava Media,2013), hlm 40
- Eka Ervika. (2000). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby) dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ghozali, Imam. (2011). *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: a theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Ann Behav Med*, 40(2).
- Horwitz, A. V., & Wakefield, J. C. (2012). All we have to fear: Psychiatry's transformation of natural anxieties into mental disorders. *Oxford University Press*.
- Hofmann, S. G. & Dibartolo, P. M. (2010). *Social anxiety: clinical, development, and social perspectives (2nd ed.)*. USA: Academi Press is an Imprint of Elsevier
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kholifah, N. (2016). Peran Teman Sebaya Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(2), 60-68.
- Kong, J. (2018). Childhood Maltreatment and Psychological Well-Being in Later Life: The Mediating Effect of Contemporary Relationships with the Abusive Parent. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 73(5), e39–e48. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbx039>
- Kircaburun, K., Griffiths, M. D., & Billieux, J. (2019). Psychosocial factors mediating the relationship between childhood emotional trauma and internet gaming disorder: a pilot study. *European Journal of Psychotraumatology*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1565031>
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga: Jakarta
- La Greca, A.M., Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), hlm. 83-94.
- Maes, M., Nelemans, S.A., Danneel, S., Fernández-Castilla, B., Van den Noortgate, W., Goossens, L., & Vanhalst, J. (2019). Loneliness and social anxiety across childhood and adolescence: Multilevel meta-analyses of cross-sectional and longitudinal associations. *Developmental Psychology*, 55, 1548-1565. doi:10.1037/dev0000719
- Maharani, F, D., Setia, F., Ranadireksa, A., 2015. *Anak adalah Anugerah: Stop Kekerasan terhadap Anak*. Indonesia : KOMINFO
- Ma'rifah, N.L. & Budiani, M.S. (2012). Hubungan antara attachment style dan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(1), hlm. 17-27.
- McNeil, D.W., Randall, C.L., Lejuez, C.W., & Sorrell, J.T. (2014). Mechanisms of learning and behavior change in social anxiety disorder. Dalam S.G. Hofman & P.M. DiBartolo, (Eds.), *Social anxiety. Clinical, development, and social perspectives (3rd ed.)* (hal. 451 – 481). London: Elsevier Inc.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2007). *Intimate relationship (4th ed ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Misnani, Juniar. (2016). Hubungan Perilaku Asertif Dan Kesepian Dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa SMP Negeri 27 Samarinda. *Psikoborneo*. 4(4), 793-803.

- Moulding, N. (2017). "Becoming a Better Man": Narrating Masculinities After Childhood Emotional Abuse. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 33(1), 39–55. <https://doi.org/10.1177/0886109917729665>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows Edisi Ke-2*. Surabaya: Zifatama Jawa.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology (10th ed.)*. New York, NY: McGraw- Hill.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna NAPZA: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosiokonsepsia*, 16(02), hlm. 161-174.
- Narimawati, Umi. (2010). *Metodologi Penelitian : Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Genesis
- Oren-Yagoda, R., Melamud-Ganani, I., & Aderka, I. M. (2022). All by myself: Loneliness in social anxiety disorder. *Journal of Psychopathology and Clinical Science*, 131(1), 4–13. <https://doi.org/10.1037/abn0000705>
- O'Hagan, K. P. (1995). Emotional and psychological abuse: Problems of definition. *Child Abuse and Neglect*, 19(4), 449–461. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(95\)00006-T](https://doi.org/10.1016/0145-2134(95)00006-T)
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2013A). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. (Alih Bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Penerbit Salemba.
- Pramitasari, S. & Ariana, A.D. (2014). Hubungan antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 48 – 53.
- Rachmawati, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 32–33. <https://media.neliti.com/media/publications/127773-ID-peran-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kecem.pdf>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif : Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish
- Sakar, Z., Akca, F., & Bozkurt, A. (2017). The Analysis of the Relationship between Well Being and the Levels of Emotional Abuse of the Teacher Candidates Perceive. *Journal of Education and Learning*, 6(2), 272. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n2p272>
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472–480. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.3.472>
- Salkind, N.J. (2006). *Encyclopedia of human development*. Sage Publications Inc, hlm. 1274-1275.
- Samsara, anta (2017), gangguan kecemasan sosial : lebih dari sekedar rasa malu. Diperoleh 20 Juni 2022 dari <https://cahayajiwa.com/gangguan-kecemasan-sosial-lebih-dari-sekadar-ra>
- Sanders, B., & Lausen-Becker, E. (1995). The Measurement of Psychological Maltreatment: Early Data on The Child Abuse and Trauma Scale. *Child Abuse and Neglect*, 19, 315-323.

- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 1, Eds: 11. (Alih Bahasa: Verawaty Pakpahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastroasmoro, Sudigdo & Ismael, Sofyan. (2014). *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-5*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sekaran, U. (2013). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba empat.
- Simanjuntak, M. (2012). Sea Water Quality Observed From Nutrient Aspect, Dissolved Oxygen and Ph in the Banggai Waters, Central Sulawesi. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*,4(2).
- Simpson, J.A. (1990). Influence of Attachment Styles on Romantic Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. 59 (971-980).
- Subasi, G. (2013). The validity and reliability of the Interaction Anxiousness Scale: Gender and social status differences among Turkish adolescents. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(3), 262–269. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1065.3805&rep=rep1&type=pdf>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sønderby, L. C. & Wagoner, B. (2013). Loneliness: An integrative approach. *Journal of Integrated Social Sciences*, 3 (1), 1-29.
- Suryaningrum, C. (2021). College student's social anxiety: a study of the young people mental health in digital age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.29210/150100>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social psychology (12th ed.)*. New Jersey, NJ: Pearson Education Inc.
- Trickett, P. K., Negriff, S., Ji, J., & Peckins, M. (2011). Child maltreatment and adolescent development. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 3–20. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00711.x>
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar Widuri). Jakarta : Erlangga
- Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin Kyofusho and Social Anxiety and Their Clinical Relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology*, 4(February), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00003>
- Warella, Veren Wendy., & Pratikto, Herlan. (2021). Kesepian dan kecemasan sosial: Dapatkah menjadi prediktor kecanduan media sosial ?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(1), 1–13.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 132.